

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa bagi manusia adalah terbentuknya keharmonisan jiwa dan sanggup menghadapi masalah, merasa bahagia dan mampu diri. Kesehatan jiwa bisa dikatakan sebagai kondisi sehat baik emosional, psikologis, dan juga sosial yang ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yang memuaskan antara individu dengan individu lainnya, memiliki coping yang efektif, konsep diri positif dan emosi yang stabil (Videbeck, 2010). Orang yang sehat jiwa adalah mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana mestinya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Satu dari empat orang dewasa akan mengalami masalah kesehatan jiwa pada satu waktu dalam hidupnya. Setiap 40 detik di suatu tempat di dunia ada seseorang yang meninggal karena bunuh diri (WFMH, 2016). Gangguan jiwa yaitu gangguan yang mempengaruhi kondisi gangguan mental yang mengganggunya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat kadang disebut dengan gangguan saraf. Gangguan jiwa terjadi karena adanya kecacauan pikiran dan tingkah laku pada individu yang tidak mampu mengontrol atau menyesuaikan diri dengan diri sendiri.

Gangguan jiwa salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan yang biasanya akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik (Dalami, et al, 2009). Kecemasan merupakan suatu hal yang menyadarkan, memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan mengatasi ancaman (Kaplan, et al., dalam Tokala, et al., 2015). Cemas merupakan suatu sikap alamiah yang dialami oleh setiap manusia sebagai bentuk respon dalam menghadapi ancaman. Namun ketika perasaan cemas itu menjadi berkepanjangan maka perasaan itu berubah menjadi gangguan cemas atau *anxiety disorders* (Luana et al, 2012).

Menurut WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena demensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat. 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survey untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia >15 tahun (Furwanti dkk, 2014: 6).

Penyakit gagal ginjal kronik (PGK) atau *chronic disease* (CKD) adalah suatu proses patofisiologi dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang irreversible dan progresif dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme keseimbangan cairan dan

elektrolit sehingga menyebabkan uremia (Black & hawk, 2009; Smeltzer & Bare, 2008). Ginjal memiliki peran sangat penting dalam tubuh kita untuk menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh, karena ginjal termasuk salah satu organ vital dalam tubuh. Gagal ginjal kronik adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik dalam darah (Muttaqin & Sari, 2011).

Di Indonesia prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan yang pernah didiagnosis dokter sebesar (0,2%) dari penduduk Indonesia. Jika saat ini penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 504.248 jiwa yang menderita gagal ginjal kronik. Hanya (60%) dari pasien gagal ginjal kronik tersebut yang menjalani terapi dialysis (Kementrian Kesehatan RI [KemenKes RI], 2013).

Pasien yang sudah termasuk gagal ginjal kronik harus melakukan beberapa tindakan yang salah satunya dengan hemodialisis, karena dengan melakukan hemodialisis dapat menurunkan risiko kerusakan organ-organ vital lainnya, tetapi tindakan hemodialisis ini tidak dapat mengembalikan atau menyembuhkan fungsi ginjal yang rusak secara permanen. Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialysis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tak mampu melaksanakan proses tersebut. Tetapi ini dilakukan dengan menggunakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan membrane penyaring semi permeable atau ginjal buatan (Muttaqin, 2011).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami berbagai masalah yang dapat menimbulkan gangguan psikologis pada pasien itu sendiri. Masalah-masalah psikologi yang muncul yaitu, Gangguan konsep diri, Ansietas, Depresi, Berduka (Tucker, 2011). Salah satu yang muncul yaitu kecemasan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik pre-hemodialisis. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang rasa takutnya, mereka akan meningkatkan kecemasan dengan respon yang selektif, persepsi yang distorsi (Kaplan & Saddock, 2010). Kecemasan yang mungkin sering terjadi bukan suatu penyakit namun suatu gejala. Kecemasan ini jika tidak diatasi, dapat mengakibatkan aktifitas sehari-hari menjadi terganggu.

Proses hemodialisis di rumah sakit dapat menimbulkan stress psikologis (kecemasan) dan fisik yang mengganggu system neurologi seperti kelemahan, fatigue, kecemasan, penurunan konsentrasi, disorientasi, tremor, seizures, kelemahan pada lengan, nyeri paa telapak kaki, perubahan tingkah laku (Smeltzer & Bare, 2008). Salah satu intervensi keperawatan tersebut dengan distraksi pendengaran yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasien dan dapat mengurangi rasa takut dan cemas pada pasien-pasien hemodialisis. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mencegah kecemasan adalah terapi music.

Stimulasi beberapa irama yang didengar, music dapat menurunkan kadar kortisol yaitu hormon stress. Musik juga mempengaruhi system saraf parasimpatis yang meregangkan tubuh dan memperlambat denyut jantung, serta memberikan efek rileks pada organ-organ tubuh (Finasari & Setyawan,

2014). Terdapat beberapa jenis music yang dapat digunakan adalah jazz, rock, klasik dan murotall.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada studi kasus ini adalah tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa dan dengan distraksi pendengaran yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasien dan dapat mengurangi rasa takut dan cemas pada pasien-pasien hemodialisis. Stimulasi beberapa irama yang didengar, music dapat menurunkan kadar kortisol yaitu hormon stress. Maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah : bagaimana cara memberikan terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien yang dilakukan terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan hemodialisa di Ruang Hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sesudah dilakukan tindakan hemodialisa di Ruang Hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung.

c. Menganalisis perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan hemodialisis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan karya tulis ilmiah bagi :

1. Perawat di Ruang Hemodialisis

Diharapkan hasil penerapan ini dapat digunakan sebagai acuan dan merencanakan perawatan agar meminimalkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa dengan memberikan terapi music klasik untuk mengurangi angka kecemasan.

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penerapan lebih lanjut dengan topic yang berhubungan dengan judul penulisan di atas.

3. Responden

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien bahwa kondisi psikologis seperti kecemasan dapat memperburuk kondisi fisik. Dengan informasi yang diberikan agar dapat mengaplikasikan terapi ini dan diharapkan pasien tidak bersikap pesimis terhadap kondisinya.



4. Penulis

Hasil penerapan dapat dijadikan pengalaman bagi penulis dalam menanggapi kecemasan pada pasien hemodialisa sehingga dapat memberikan penanganan yang komprehensif.

